

PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENCEGAH PERILAKU BULLYING DI SD NEGERI 4 KROYA CILACAP

Teguh Wiyono¹⁾ Muta Ali Arauf²⁾ Shodiq Khalidy³⁾ Rina Sangadah⁴⁾

Univeritas Amikom Purwokerto, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto,

Univeritas Amikom Purwokerto, Univeritas Negeri Semarang

Email: teguh.w@amikompurwokerto.ac.id, mutaali@uinsaizu.ac.id, ibnuyakub5@gmail.com,
rinasangadah8@gmail.com

ABSTRAK: Bullying di lingkungan sekolah dasar merupakan fenomena sosial yang memprihatinkan karena dapat mengganggu proses tumbuh kembang anak secara psikologis dan moral. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan kondusif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mencegah perilaku bullying di SD Negeri 4 Kroya, Cilacap. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI di SD Negeri 4 Kroya berperan aktif dalam mencegah bullying melalui tiga strategi utama: (1) internalisasi nilai-nilai keislaman seperti kasih sayang, toleransi, dan saling menghormati dalam pembelajaran; (2) pemberian teladan (uswah hasanah) dalam interaksi sehari-hari; serta (3) pembinaan spiritual dan emosional melalui kegiatan keagamaan seperti doa bersama dan pesan moral. Selain itu, guru PAI juga berkolaborasi dengan wali kelas dan orang tua dalam mengawasi dan membina siswa secara berkelanjutan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa peran guru PAI sangat strategis dalam membentuk karakter siswa yang religius dan berakhlak mulia sebagai upaya preventif terhadap tindakan bullying. Diperlukan dukungan kebijakan sekolah serta pelatihan kompetensi guru secara berkelanjutan untuk memperkuat fungsi edukatif guru PAI dalam membina karakter anak sejak usia dini.

Kata kunci : Guru PAI, bullying, karakter, pendidikan Islam, sekolah dasar

ABSTRACT: *Bullying in elementary schools is a concerning social phenomenon that can negatively affect children's psychological and moral development. As a formal educational institution, schools have the responsibility to create a safe and conducive learning environment. This study aims to describe and analyze the role of Islamic Religious Education (IRE) teachers in preventing bullying behavior at SD Negeri 4 Kroya, Cilacap. This research uses a qualitative approach with a case study method. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation.*

The findings show that IRE teachers at SD Negeri 4 Kroya actively prevent bullying through three main strategies: (1) internalizing Islamic values such as compassion, tolerance, and mutual respect within classroom instruction; (2) providing role models (uswah hasanah) in daily interactions; and (3) offering spiritual and emotional guidance through religious activities such as group prayers and moral messages. Furthermore, IRE teachers collaborate with homeroom teachers and parents to continuously supervise and guide students.

The study concludes that the role of IRE teachers is highly strategic in shaping religious and moral character in students as a preventive measure against bullying. Stronger school policies and ongoing teacher training are recommended to enhance the educational function of IRE teachers in character formation from an early age.

Keywords: *Islamic education teacher, bullying, character, Islamic education, elementary school*

Pendahuluan

Fenomena bullying di lingkungan sekolah dasar merupakan persoalan serius yang berdampak negatif terhadap tumbuh kembang peserta didik, baik secara emosional, sosial, maupun spiritual. Bullying tidak hanya terjadi di sekolah tingkat menengah atau atas, tetapi juga telah menyangkiti anak-anak usia sekolah dasar yang seharusnya berada dalam lingkungan pendidikan yang aman dan mendukung. Perilaku bullying dapat berupa kekerasan verbal, fisik, maupun psikologis yang dilakukan secara berulang oleh seorang atau sekelompok siswa terhadap siswa lain yang dianggap lebih lemah. Fenomena ini menjadi ancaman terhadap tujuan pendidikan nasional, yaitu membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia (Aminata Zuhriyah, 2023)

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi yang sangat strategis dalam membentuk karakter dan akhlak peserta didik sejak usia dini. Dalam konteks ini, guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar memainkan peran penting sebagai pendidik, pembimbing, sekaligus teladan dalam mencegah dan menangani perilaku bullying. Melalui pembelajaran nilai-nilai Islam seperti kasih sayang, toleransi, kejujuran, dan tanggung jawab, guru PAI dapat menanamkan kesadaran moral dan empati kepada siswa. Pembelajaran PAI yang efektif tidak hanya terletak pada aspek kognitif semata, melainkan juga harus menekankan dimensi afektif dan psikomotorik sebagai sarana pembentukan karakter Islami pada anak.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia menyebutkan bahwa pendidikan karakter adalah salah satu prioritas utama dalam sistem pendidikan nasional. Pendidikan karakter berupaya menanamkan nilai-nilai luhur dalam diri peserta didik agar memiliki kepribadian yang baik, bertanggung jawab, dan mampu membedakan antara yang benar dan salah dalam kehidupan sosial. Pendidikan Agama Islam, sebagai bagian integral dari pendidikan karakter, bertugas menanamkan nilai-nilai Islam secara komprehensif yang seharusnya tercermin dalam perilaku sehari-hari siswa, termasuk dalam relasi sosial di sekolah

Berdasarkan data yang dirilis Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) selama periode 2020 hingga 2023, jumlah kasus bullying di tingkat Sekolah Dasar mengalami fluktuasi yang cukup signifikan. Pada tahun 2020 tercatat 119 kasus, kemudian menurun menjadi 53 kasus di tahun 2021. Namun, pada tahun 2022 jumlahnya melonjak tajam menjadi 226 kasus, sebelum kembali menurun menjadi 87 kasus pada tahun 2023. Data ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat upaya-upaya pencegahan, perilaku bullying di lingkungan sekolah dasar masih menjadi persoalan serius yang belum tertangani secara sistematis. Lonjakan kasus di tahun 2022 sekaligus mengindikasikan bahwa implementasi nilai-nilai agama dan moral dalam perilaku peserta didik belum berjalan optimal.

Minimnya pemahaman guru terhadap pendekatan moral-spiritual dalam pendidikan turut memperburuk situasi ini. Oleh karena itu, diperlukan penguatan peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menginternalisasi nilai-nilai keislaman yang aplikatif serta sinergi yang kuat antara sekolah, keluarga, dan masyarakat agar pembinaan karakter siswa dapat berjalan secara komprehensif dan berkelanjutan.

Guru PAI memiliki peluang besar untuk mengintervensi kondisi ini dengan memberikan pengajaran yang bermakna, mendalam, dan aplikatif, serta menjalin hubungan yang komunikatif dengan siswa. Menurut Nurkholis Madjid, pendidikan Islam sejati tidak sekadar transfer ilmu agama, tetapi merupakan proses internalisasi nilai yang membentuk kesadaran etis dan tanggung jawab sosial siswa (Nurcholish Madjid, 2018).

Peran guru PAI dalam mencegah bullying mencakup beberapa aspek penting. Pertama, guru berfungsi sebagai model (*uswah hasanah*), yaitu memberikan teladan akhlak yang baik dalam keseharian. Kedua, guru bertindak sebagai fasilitator nilai dengan merancang pembelajaran yang mendorong siswa untuk memahami pentingnya menghormati sesama. Ketiga, guru juga berperan sebagai mediator dalam menyelesaikan konflik antar siswa yang mengarah pada tindakan bullying. Dalam Islam, larangan berbuat zalim terhadap sesama manusia sangat ditekankan, sebagaimana sabda Rasulullah : *“Barang siapa yang tidak menyayangi manusia, maka ia tidak akan disayangi oleh Allah.”* (HR. Muslim, no. hadis 2319).

Pembelajaran PAI yang dikaitkan dengan kehidupan nyata siswa sangat efektif untuk menyentuh dimensi moral anak-anak. Misalnya, tema-tema seperti ukhuwah Islamiyah, empati, tolong-menolong, dan larangan ghibah serta mencela, apabila diajarkan dengan pendekatan kontekstual dan kreatif, dapat menjadi benteng yang kokoh dalam mencegah tindakan bullying. Selain itu, pembiasaan ibadah, doa bersama, dan kegiatan keagamaan lain yang dilaksanakan secara rutin di sekolah dasar juga dapat menciptakan lingkungan sosial yang religius dan harmonis, sehingga meminimalisir potensi konflik antar siswa (H. A. Malik Fadjar, 2018).

Dalam perspektif psikologi pendidikan Islam, anak-anak usia sekolah dasar berada dalam tahap pembentukan karakter yang sangat krusial. Di usia ini, anak masih mudah diarahkan dan dipengaruhi oleh lingkungan, termasuk figur guru. Oleh karena itu, guru PAI harus mampu menjadi figur otoritatif yang dapat memberikan bimbingan moral, spiritual, dan sosial kepada siswa. Penelitian-penelitian terbaru menunjukkan bahwa siswa yang memiliki pemahaman agama yang baik cenderung memiliki empati sosial yang tinggi dan tidak mudah terlibat dalam perilaku agresif (Siti Aisyah dan M. Arifin, 2020).

Penting juga dicatat bahwa keberhasilan guru PAI dalam mencegah perilaku bullying tidak dapat dipisahkan dari dukungan institusi sekolah dan orang tua. Kolaborasi antara guru, kepala sekolah, dan wali murid merupakan fondasi penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan religius. Selain itu, perlu adanya pelatihan berkelanjutan bagi guru PAI agar memiliki pemahaman yang kuat

tentang pendekatan pedagogis, psikologis, dan spiritual dalam menghadapi berbagai bentuk perilaku menyimpang di sekolah (Ahmad Tafsir, 2021).

Melihat urgensi dan kompleksitas masalah bullying di sekolah dasar, serta pentingnya peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai Islam yang menekankan kasih sayang dan persaudaraan, maka tulisan ini akan mengkaji lebih dalam tentang bagaimana peran strategis guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah perilaku bullying di lingkungan Sekolah Dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus yang berfokus pada peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mencegah perilaku bullying di SD Negeri 4 Kroya, Cilacap. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap aktivitas pembelajaran, wawancara mendalam dengan guru PAI, kepala sekolah, dan beberapa siswa, serta dokumentasi terkait program keagamaan sekolah. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi mencakup aspek-aspek proses pembelajaran, interaksi siswa, tindakan bullying, dan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah perilaku bullying. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali informasi terkait peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah bullying. Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada tujuan untuk memahami secara mendalam makna, pola interaksi, dan strategi yang digunakan guru PAI dalam konteks nyata. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2022).

Hasil Dan Pembahasan

A. Gambaran Umum SD Negeri 4 Kroya, Cilacap

SD Negeri 4 Kroya merupakan salah satu sekolah dasar negeri yang berada di Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap. Sekolah ini memiliki visi “Mewujudkan Peserta Didik yang Berakhlak Mulia, Cerdas, dan Berprestasi”. Berdasarkan hasil observasi, sekolah ini memiliki suasana pembelajaran yang cukup kondusif, dengan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin, seperti doa pagi bersama, tadarus Al-Qur'an, serta kegiatan Jumat religi. Jumlah siswa sebanyak 178 anak, dengan latar belakang sosial ekonomi yang beragam.

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah ini berjumlah satu orang guru tetap yang mengampu seluruh kelas dari kelas 1 sampai kelas 6. Berdasarkan wawancara, guru tersebut telah memiliki berpengalaman dalam membimbing karakter keislaman siswa. Dalam pelaksanaan tugasnya, guru PAI juga aktif bekerja sama dengan guru kelas dan wali murid,

B. Perilaku Bullying di Lingkungan Sekolah Dasar

Berdasarkan dokumentasi sekolah dan hasil wawancara dengan guru serta siswa, ditemukan bahwa bentuk-bentuk bullying yang terjadi di SD Negeri 4 Kroya bersifat verbal dan psikis, seperti ejekan, pengucilan, hingga intimidasi ringan. Kasus bullying ini cenderung muncul di luar jam pembelajaran atau saat istirahat. Beberapa siswa juga mengaku merasa takut dan cemas ketika harus berinteraksi dengan teman yang sering mengejek atau merendahkan mereka.

Guru PAI mengakui bahwa fenomena ini menjadi tantangan tersendiri karena siswa usia SD masih berada dalam tahap perkembangan sosial yang belum stabil. Mereka mudah meniru perilaku yang dilihat, baik dari lingkungan keluarga, media digital, maupun teman sebaya. Oleh karena itu, peran pembinaan karakter melalui Pendidikan Agama Islam menjadi sangat penting untuk menginternalisasi nilai-nilai etis dan religius sejak dini (Hasan Al-Basri, 2020).

Fakta bahwa bullying lebih sering terjadi pada saat jam istirahat dan di luar pengawasan langsung guru menunjukkan bahwa penguatan nilai-nilai moral harus dilakukan secara menyeluruh dan terintegrasi, tidak hanya pada aspek kognitif keagamaan semata, tetapi juga dalam pembentukan sikap sosial dan emosional peserta didik. Dalam konteks ini, pendekatan nilai Islami seperti *ukhuwah Islamiyah*, empati, serta penghargaan terhadap sesama menjadi bekal penting untuk menumbuhkan kesadaran bahwa perilaku menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun psikis, adalah perbuatan yang tercela dalam ajaran Islam.

Proses pembentukan karakter anak di sekolah dasar harus melibatkan integrasi nilai-nilai spiritual ke dalam kehidupan sehari-hari siswa, karena nilai religius memiliki efek jangka panjang dalam membentuk kepribadian yang antikekerasan dan penuh kasih sayang. Guru PAI, dalam hal ini, dituntut untuk menjadi teladan sekaligus fasilitator yang mampu menyisipkan pesan-pesan moral keislaman dalam setiap interaksi pembelajaran.

Lebih lanjut, bullying yang bersifat verbal dan psikis seperti ejekan dan pengucilan memiliki dampak yang tak kalah serius dibandingkan bullying fisik. Hal ini karena trauma psikologis yang dialami korban bisa berdampak terhadap penurunan motivasi belajar, gangguan emosional, bahkan krisis identitas pada anak (Nugroho & Ainayah, 2021). Maka, peran guru PAI tidak hanya sebatas menyampaikan ajaran agama secara teoritis, tetapi juga menciptakan ruang dialogis yang aman agar siswa bisa mengekspresikan perasaan dan belajar menyelesaikan konflik secara bijak dan Islami.

Dengan demikian, untuk mencegah bullying secara efektif, dibutuhkan pendekatan holistik yang melibatkan sinergi antara guru, siswa, dan orang tua. Pendidikan Agama Islam menjadi media strategis dalam pembentukan ekosistem sekolah yang berlandaskan pada nilai-nilai keimanan, kasih sayang, dan saling menghormati. Implementasi program keagamaan seperti kultum harian, program teman sebaya berbasis nilai, serta bimbingan rohani secara rutin dapat menjadi sarana internalisasi nilai yang efektif.

C. Peran Guru PAI dalam Mencegah Bullying

Berdasarkan hasil penelitian, peran guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 4 Kroya Kabupaten Cilacap dalam mencegah perilaku bullying dapat diklasifikasikan ke dalam tiga strategi utama:

1. Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman dalam Pembelajaran

Guru PAI secara konsisten mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam materi pembelajaran, seperti materi tentang ukhuwah Islamiyah, larangan menyakiti sesama, pentingnya berkata baik, serta anjuran saling tolong-menolong. Penyampaian materi dilakukan dengan pendekatan naratif, seperti melalui kisah para nabi dan sahabat Rasulullah SAW yang penuh kasih sayang dan toleransi.

Dalam wawancara, guru menyampaikan bahwa dirinya tidak hanya menjelaskan konsep agama secara kognitif, tetapi juga mendorong siswa untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, siswa diminta menuliskan contoh perbuatan baik kepada teman dalam jurnal harian, yang kemudian dievaluasi setiap minggu.

Langkah ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah secara reflektif dan personal, agar peserta didik tidak hanya memahami secara teori, tetapi juga terbiasa menerapkannya dalam interaksi sosial sehari-hari. Guru juga memfasilitasi diskusi kelas untuk membahas hasil tulisan jurnal tersebut, sehingga muncul ruang dialog yang sehat antar siswa dalam membicarakan sikap dan perilaku positif. Hal ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran kolektif bahwa sikap saling menghargai, tidak menyakiti, serta menolong teman adalah bagian dari pengamalan ajaran Islam.

Lebih lanjut, guru PAI menegaskan bahwa pendidikan karakter melalui pembelajaran agama tidak cukup dilakukan dengan ceramah satu arah. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan bersifat partisipatif dan komunikatif, seperti metode role play, simulasi, serta pemberian studi kasus ringan yang relevan dengan dunia anak. Misalnya, siswa diajak untuk memerankan situasi saat terjadi pertengkaran antarteman, lalu mendiskusikan cara penyelesaian yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dengan cara ini, siswa tidak hanya memahami larangan perilaku bullying, tetapi juga terlatih menyikapi konflik secara bijak.

Dari observasi pembelajaran yang dilakukan peneliti, terlihat bahwa guru secara aktif membangun suasana kelas yang ramah, terbuka, dan tidak menghakimi. Guru kerap mengulangi pesan-pesan moral dengan bahasa yang mudah dipahami anak-anak, seperti “teman adalah saudara kita” atau “mulut kita harus membuat orang lain senang, bukan sedih.” Penguatan verbal seperti ini dilakukan secara konsisten setiap hari, yang lambat laun membentuk pola pikir dan kebiasaan positif di kalangan siswa.

Dengan pendekatan yang holistik ini, guru PAI tidak hanya bertindak sebagai penyampai materi, tetapi juga menjadi role model bagi siswa. Keteladanan guru dalam bersikap sabar, adil, dan penyayang memberikan dampak psikologis yang kuat, yang pada

gilirannya mampu menekan munculnya perilaku negatif seperti perundungan (bullying). Pembelajaran nilai-nilai Islam pun tidak lagi bersifat normatif semata, melainkan hidup dan membumi dalam keseharian siswa.

Penanaman nilai ini penting mengingat bahwa pembentukan karakter anak tidak cukup hanya melalui ceramah, tetapi harus diiringi oleh kegiatan reflektif dan aplikatif (Muhammad Alfian dan Nurul Huda, 2019). Kemudian Menurut Abuddin Nata (2016), pendidikan agama Islam yang baik mampu menyentuh dimensi afektif peserta didik yang menjadi dasar pembentukan perilaku etis.

2. Pemberian Teladan (Uswah Hasanah)

Guru PAI juga memberikan teladan secara langsung dalam interaksi sehari-hari. Berdasarkan observasi, guru selalu menyapa siswa dengan ramah, menggunakan bahasa yang sopan, serta tidak membedakan siswa berdasarkan prestasi atau latar belakang keluarga. Sikap konsisten guru dalam bersikap adil dan lembut menjadi model nyata bagi siswa dalam berperilaku terhadap teman sebayanya.

Strategi keteladanan ini dianggap sangat efektif, karena siswa usia SD cenderung meniru perilaku yang ditampilkan oleh figur otoritatif seperti guru. Dalam Islam, keteladanan merupakan metode dakwah yang paling efektif sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Sebagaimana ditegaskan oleh Al-Attas (2015), pendidikan Islam bertujuan menanamkan adab dan akhlak mulia melalui peran aktif pendidik sebagai panutan.

Keteladanan yang ditampilkan guru tidak berhenti pada nasihat verbal, melainkan diwujudkan dalam tindakan konkret, seperti selalu mendahului memberi salam, membantu siswa yang kesulitan, serta menegur dengan cara yang lembut dan tidak memperlakukan. Hal ini memberi pengaruh kuat kepada siswa karena mereka menyaksikan secara langsung penerapan nilai-nilai Islam dalam konteks nyata. Dalam wawancara, guru menyampaikan bahwa siswa lebih mudah menerima dan meniru perilaku guru dibanding hanya mendengar penjelasan teoritis. Oleh karena itu, guru PAI secara sadar menjaga ucapan dan tindakannya agar sejalan dengan ajaran yang disampaikan di kelas.

Dengan pendekatan holistik—internalisasi nilai, keteladanan, dan pembinaan spiritual—guru PAI tidak hanya menyampaikan materi, tetapi menjadi *role model* sekaligus fasilitator karakter Islami. Temuan Suriani (2024) menunjukkan bahwa kombinasi strategi ini memperkuat kesadaran kolektif, membangun budaya sekolah ramah, dan secara nyata menurunkan kasus perundungan di tingkat dasar.

Dampak dari keteladanan ini terlihat dari meningkatnya sikap saling menghormati di antara siswa, berkurangnya konflik kecil, serta munculnya kepedulian terhadap teman yang mengalami kesulitan. Nilai-nilai seperti kasih sayang (rahmah), tolong-menolong (ta'awun), dan menghargai perbedaan mulai tercermin dalam interaksi siswa sehari-hari. Dengan demikian, keteladanan guru menjadi sarana strategis dalam membentuk karakter Islami sekaligus mencegah munculnya perilaku menyimpang seperti bullying.

3. Pembinaan Spiritual dan Emosional

Guru PAI juga memfasilitasi kegiatan pembinaan spiritual siswa melalui rutinitas keagamaan seperti shalat dhuha bersama, membaca doa harian, serta pesan-pesan moral setelah tadarus Al-Qur'an. Dalam beberapa kasus, guru juga melakukan pendekatan personal terhadap siswa yang menunjukkan kecenderungan agresif, dengan cara mengajak diskusi ringan atau menasihati secara halus (

Menurut guru, pendekatan spiritual ini membantu menyeimbangkan aspek emosi dan perilaku siswa. Anak-anak yang terbiasa berdoa dan mengikuti kegiatan ibadah cenderung lebih tenang, santun, dan tidak mudah terbawa emosi. Hal ini sejalan dengan pandangan psikologi pendidikan Islam yang menyebutkan bahwa pembinaan rohani dapat mengendalikan dorongan negatif anak dan membentuk kepribadian religious (Siti Aisyah dan M. Arifin, 2020)

Lebih jauh, guru PAI juga memanfaatkan momentum kegiatan spiritual untuk menanamkan nilai-nilai introspeksi dan pengendalian diri. Misalnya, ketika siswa berkumpul untuk berdoa bersama setelah pelajaran, guru menyisipkan pesan moral seperti pentingnya memaafkan teman, tidak membalas dengan kekerasan, serta keutamaan sabar dalam menghadapi gangguan kecil. Pesan-pesan tersebut disampaikan dalam bahasa yang sederhana, disesuaikan dengan tingkat pemahaman siswa sekolah dasar, namun mengandung makna mendalam tentang etika Islam.

Pembiasaan spiritual ini tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi juga melekat dalam suasana sekolah secara umum. Guru-guru PAI bekerja sama dengan wali kelas dan kepala sekolah untuk menciptakan lingkungan yang kondusif secara rohaniyah, seperti menyediakan waktu khusus untuk muhasabah pada hari Jumat atau membuat sudut renungan harian di kelas. Dengan cara ini, dimensi emosional siswa dilatih secara positif melalui pendekatan spiritual yang tidak menggurui.

Beberapa siswa yang semula dikenal aktif dan mudah terpancing emosi, perlahan menunjukkan perubahan sikap setelah rutin mengikuti kegiatan ibadah. Mereka menjadi lebih sabar dalam berinteraksi dan tidak mudah tersinggung ketika menghadapi kesalahpahaman. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan spiritual tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas keagamaan rutin, melainkan sebagai media terapi emosional yang efektif dalam konteks pendidikan dasar.

D. Kolaborasi dengan Wali Kelas dan Orang Tua

Selain melalui pembelajaran di kelas, guru PAI juga berperan dalam menjalin komunikasi dengan guru kelas dan orang tua. Dalam rapat dewan guru atau pertemuan wali murid, guru PAI sering menyampaikan pentingnya pengawasan dan pembinaan karakter anak di rumah. Guru juga menganjurkan orang tua untuk memperhatikan penggunaan gawai yang berlebihan karena konten digital seringkali memicu perilaku agresif atau imitasi yang tidak sesuai.

Kolaborasi ini menjadi bentuk sinergi antara pendidikan formal dan informal. Seperti yang dijelaskan oleh Zakiyah Daradjat, pendidikan Islam tidak hanya terbatas

pada ruang kelas, tetapi harus diperkuat oleh lingkungan keluarga dan masyarakat (Zakiyah Daradjat, 2018). Melalui kerja sama ini, siswa mendapatkan pembinaan karakter secara menyeluruh dan berkelanjutan.

Dalam praktiknya, guru PAI dan wali kelas secara berkala melakukan koordinasi informal, terutama saat menghadapi siswa yang menunjukkan perilaku menyimpang seperti suka mengejek teman, tidak mau bekerja sama, atau terlalu pasif dalam kegiatan kelompok. Guru kemudian menyampaikan hal ini kepada orang tua dalam suasana dialog yang santai dan konstruktif. Pendekatan ini bukan dalam rangka memberi hukuman, melainkan membangun kesadaran bersama antara sekolah dan keluarga dalam mendidik anak.

Bentuk kolaborasi lain yang dilakukan adalah dengan memberikan lembar pemantauan karakter yang diisi bersama oleh guru dan orang tua. Lembar ini mencakup aspek kedisiplinan, tanggung jawab, sopan santun, serta kepedulian sosial siswa. Dengan pemantauan dua arah, guru dan orang tua dapat mengetahui perubahan sikap anak baik di sekolah maupun di rumah, serta segera mengambil langkah pembinaan bila diperlukan.

Guru PAI juga memberi edukasi ringan kepada orang tua tentang pentingnya keteladanan dalam rumah tangga, seperti membiasakan anak memberi salam, bersikap jujur, dan meminta maaf. Hal ini dilakukan agar pesan-pesan moral yang ditanamkan di sekolah tidak bertentangan dengan suasana dan praktik pendidikan di rumah. Dengan sinergi semacam ini, nilai-nilai Islam yang ditanamkan guru akan lebih mudah meresap dan membentuk karakter anak secara konsisten.

Dengan demikian, kolaborasi antara guru PAI, wali kelas, dan orang tua bukan hanya pelengkap, melainkan fondasi penting dalam mewujudkan pembinaan karakter yang integratif. Ketika pendidikan agama di sekolah berjalan seiring dengan pembinaan moral di rumah, maka siswa akan mengalami pembelajaran yang utuh, kontekstual, dan berkesinambungan.

E. Diskusi dan Analisis

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru PAI di SD Negeri 4 Kroya Kabupaten Cilacap cukup signifikan dalam membentuk perilaku siswa yang religius dan sosial. Strategi yang digunakan selaras dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam, yaitu integrasi antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Keteladanan dan pembinaan spiritual terbukti menjadi sarana yang efektif dalam mencegah bullying.

Namun demikian, keberhasilan ini masih memiliki tantangan, di antaranya adalah keterbatasan waktu pembelajaran PAI yang hanya beberapa jam dalam seminggu, serta kurangnya pelatihan guru secara khusus mengenai pencegahan bullying berbasis pendekatan agama. Oleh karena itu, dibutuhkan dukungan dari kepala sekolah dan dinas pendidikan untuk memperkuat peran guru PAI melalui pelatihan rutin, penguatan kurikulum karakter, dan alokasi jam pelajaran yang lebih proporsional.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Perilaku Bullying di SD Negeri 4 Kroya Kabupaten Cilacap, dapat disimpulkan bahwa guru PAI memegang peranan yang sangat strategis dalam pembinaan karakter dan pencegahan perilaku menyimpang siswa, khususnya bullying. Melalui berbagai pendekatan, guru PAI tidak hanya menyampaikan materi keagamaan secara kognitif, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai Islam yang mencakup kasih sayang, empati, tanggung jawab, serta toleransi dalam praktik keseharian siswa.

Strategi yang dilakukan guru PAI terbagi ke dalam empat peran utama. Pertama, internalisasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran dilakukan dengan pendekatan naratif, partisipatif, dan kontekstual yang mendorong siswa untuk mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, pemberian teladan atau uswah hasanah menjadi instrumen penting dalam membentuk perilaku siswa secara langsung. Ketiga, pembinaan spiritual dan emosional melalui kegiatan ibadah dan pendekatan personal terbukti membantu menyeimbangkan kondisi psikologis siswa sehingga mencegah sikap agresif. Keempat, kolaborasi aktif dengan wali kelas dan orang tua memperkuat sinergi pendidikan antara sekolah dan rumah, sehingga menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembentukan karakter religius dan antikekerasan.

Daftar Rujukan

- Aisyah, Siti dan M. Arifin, 2020. Psikologi Pendidikan Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. 2015. *Islam and Secularism*, ed. revisi terj. oleh Haidar Bagir. Bandung: Mizan
- Al-Basri, Hasan. 2020. *Psikologi Pendidikan Anak dalam Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Alfan, Muhammad dan Nurul Huda, 2019. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam*. Yogyakarta: LKiS.
- Daradjat, Zakiyah. 2018. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fadjar, H. A. Malik, 2016. *Pendidikan Agama dan Pembangunan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: LKiS.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017. *Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kemdikbud.
- Madjid, Nurcholish. 2018. *Pendidikan Islam: Memahami Pendidikan sebagai Proses Transformasi*. Jakarta: Paramadina
- Nata, Abuddin. 2016. *Perspektif Islam tentang Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

- Nugroho, R. & Ainiyah, N., “*Dampak Psikologis Bullying terhadap Anak Usia Sekolah Dasar,*” *Jurnal Psikologi Islam dan Pendidikan Karakter*, vol. 6, no. 2 (2021): hlm. 144–158.
- Sugiyono, 2022. *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian yang Berbasis Keadilan Sosial dan Inklusivitas*. Bandung: Alfabeta
- Suriani, 2024. “*Kolaborasi Guru PAI dalam Mengatasi Perilaku Bullying,*” *Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan* 2 (2) (2024): 309–317
- Tafsir, Ahmad. 2021. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zuhriyah, Aminata et al. 2023. “*Dampak Jangka Panjang Bullying di Masa Sekolah Dasar terhadap Kesehatan Mental Anak,*” *Jurnal Bimbingan dan Konseling Pandohop*, Vol. 5 No. 2